

RITME

JURNAL SENI DAN DESAIN SERTA PEMBELAJARANNYA



PEMBELAJARAN KOMPOSISI MUSIK MELALUI PEMANFAATAN SOFTWARE PROPELLERHEAD REASON
Hafizhah Insoni Mulyanti, Hal. 01-08

MUSIK TARAWANGSA DALAM UPACARA RITUAL BUBUR SURA DI KAMPUNG SUKALUYU DESA GIRIMUKTI KABUPATEN SUMEDANG
Nanang Supriatna, Hal. 09-16

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKNIK SLUR PADA TROMPET UNTUK PEMULA DEWASA
Oki Dirgualam, Hal. 17-23

KEWIRUSAHAAN SENI 'EVOY PRODUCTION' CITRAKAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
Agus Supriatna, Hal. 24-31

APROPRIASI SENI RUPA
Harry Sulastianto, Hal. 32-39

SIMBOL ENIGMATIC PADA KARYA-KARYAPOPO ISKANDAR
Arlesa Pandanwangi - Ismet Zaenal Effendi - Wawan Suryana, Hal. 40-47

PERANCANGAN BUKU BATIK PLUMPUNGAN SALATIGA DENGAN MENGGUNAKAN TEKNOLOGI AUGMENTED REALITY BERBASIS ANDROID
Ika Caya Winata, T. Arie Sellawan Prasida, Hal. 48-56

MENSUBVERSI PARA MAESTRO DENGAN MENDEMISTISIFIKASIKAN MASTERPIECE
Ardiyanto, Hal. 57-66

PERANAH KOMPUTER GRAFIK DESAIN DALAM MENUNJANG KREATIVITAS BERKARYA DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
Warli Haryana, Hal. 67-77

Penanggungjawab

Dr. Zakarias S. Soeteja, M.Sn.

Ketua Penyunting

Dr. phil. Yudi Sukmayadi, M.Pd.

Penyunting Pelaksana

Dr. Dadang Sulaeman, M.Sn.

Beben Barnas, M.Pd.

Dr. Sandie Gunara, M.Pd.

Desain dan Layout

Arief Johari, M.Ds.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Tjetjep Ronendi Rohili, MA (UNNES)

Prof. Dr. I Wayan dana, M.Hum (ISI Yogyakarta)

Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd (UNNES)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Telp. (022) 2009198 Pcs. 24115 Fax 022-2009198 Bandung 40154
Email: <http://ritmefpsd.upi.edu>

- **PEMBELAJARAN KOMPOSISI MUSIK MELALUI PEMANFAATAN SOFTWARE PROPELLERHEAD REASON**
Hafizhah Insani Midyanfi. Hal. 01-08
- **MUSIK TARAWANGSA DALAM UPACARA RITUAL *BUBUR SURA* DI KAMPUNG SUKALUYU DESA GIRIMUKTI KABUPATEN SUMEDANG**
Nanang Supriatna. Hal. 09-16
- **PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKNIK SLUR PADA TROMPET UNTUK PEMULA DEWASA**
Oki Dirgualam. Hal. 17-23
- **KEWIRAUSAHAAN SENI 'EVOY PRODUCTION' CITRAKAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**
Agus Supriyatna. Hal 24-31
- **APROPRIASI SENI RUPA**
Harry Sulastianto. Hal. 32-39
- **SIMBOL ENIGMATIC PADA KARYA-KARYAPOPO ISKANDAR**
Ariesa Pandanwangi - Ismet Zaenal Effendi - Wawan Suryana. Hal. 40-47
- **PERANCANGAN BUKU BATIK PLUMPUNGAN SALATIGA DENGAN MENGGUNAKAN TEKNOLOGI AUGMENTED REALITY BERBASIS ANDROID**
Ika Caya Winata, T.Arle Setiawan Prasida. Hal. 48-56
- **MENSUBVERSI PARA MAESTRO DENGAN MENDEMISTISIFIKASIKAN *MASTERPIECE***
Ardiyanto. Hal. 57-66
- **PERANAN KOMPUTER GRAFIK DESAIN DALAM MENUNJANG KREATIVITAS BERKARYA DESAIN KOMUNIKASI VISUAL**
Warli Haryana. Hal. 67-77

SIMBOL ENIGMATIC PADA KARYA-KARYA POPO ISKANDAR

Oleh

Ariesa Pandanwangi¹, Ismet Zaenal Effendi², Wawan Suryana³

ariesa.pandanwangi@maranatha.edu

^{1,2,3} Program Studi Seni Rupa Murni, FSRD
Universitas Kristen Maranatha

ABSTRAK

Perempuan adalah figur yang tidak habisnya untuk mendatangkan inspirasi bagi seniman. Demikian juga Popo Iskandar. Diantara proses kreatifnya, ia juga mengangkat tema perempuan yang rupanya luput dari perhatian publik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ekspresi rupa perempuan dalam karya seni lukis Popo yang dibuat pada tahun 1970-1990-an. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan formalis. Hasil dari penelitian ini adalah gesture perempuan selalu memperlihatkan kesendirian dengan mata hitam pekat yang diblok warna hitam, yang menyimbolkan kemisteriusan perempuan yang secara karakter sulit diduga, tidak mudah ditebak isi hatinya. Anggota tubuh perempuan mengalami distorsi, sehingga tampak berupa perwakilan dari bentuk objek sesungguhnya. Warna-warna yang muncul dalam karyanya tampak didominasi warna flat tanpa nuansa permainan gradasi warna yang mencolok. Komposisi objek bertumpu di tengah bidang kanvas dengan latar warna yang flat mengesankan objek menjadi yang dipentingkan.

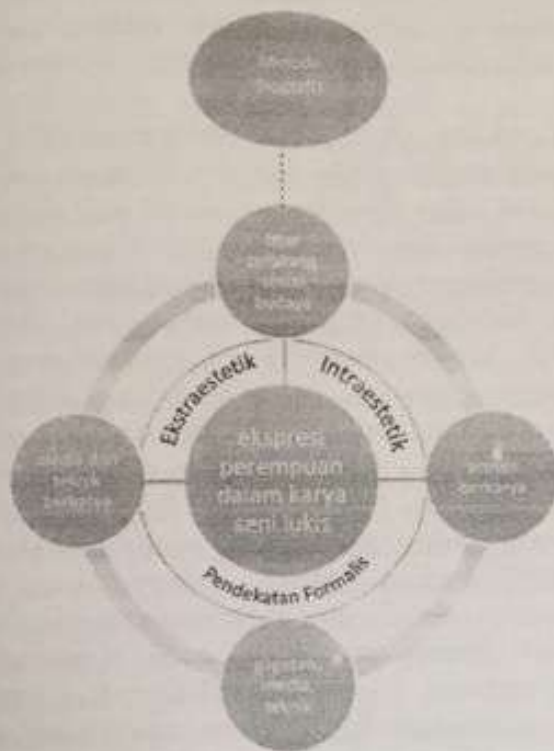
Kata kunci: Ekspresi, Enigmatic, Figur, Perempuan, Popo Iskandar.

1. Pendahuluan

Karya-karya seniman Indonesia banyak mengangkat tentang perempuan. Perempuan berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai. Dalam banyak hal masyarakat kerap menyebut wanita, tetapi ada pergeseran istilah dari wanita ke perempuan. Kata wanita (bahasa Sanskerta), dengan dasar kata *Wan* yang berarti naisu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek seks. Secara simbolik mengubah penggunaan kata wanita ke perempuan dimaksudkan untuk mengubah objek menjadi subjek. (Subhan, 2004:1). Jadi dalam penelitian ini akan dipakai istilah perempuan. Asal muasal perempuan juga melegenda dalam cerita rakyat di Indonesia. Misalnya seperti Dewi Sri atau pendekatan formalis. Metode biografis digunakan untuk menganalisis karya seni terkait dengan kehidupan dan latar belakang seniman, serta proses penciptaan karya seninya. Sehingga penting untuk mengetahui seniman tertentu yang membuat karya tertentu. Pendekatan formalis yaitu karya seni terdiri atas unsur-unsur visual, yaitu garis, bentuk (*shape*), ruang, warna, gelap terang yang disusun sedemikian

sebutan lainnya Dewi Padi, Dewi Bumi, Nyai Pohaci, atau bahkan nama lainnya sesuai dengan daerahnya. Karena itu banyak seniman di Indonesia yang juga mengangkat cerita legenda rakyat kedalam karya seni lukisnya. Misalnya Nyai Roro Kidul, yaitu ratu dari pantai selatan di Jawa Barat.

Perempuan yang menjadi inspirasi seniman dapat berasal dari lingkungan keluarga ataupun diluar lingkungan keluarganya. Demikian pula Popo Iskandar, seorang maestro dalam bidang seni lukis yang karyanya banyak mengangkat tema perempuan, tetapi belum banyak dipublikasikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan metode biografis dengan rupa sehingga menghasilkan komposisi yang mempertimbangkan keseimbangan, keteraturan, proporsi, dan irama. (Rohidi, 2011: 150).



Gambar 1. Kaitan konseptual metode dan pendekatan dalam penelitian

Dalam analisis ikonografi pembacaan karya seni lukis yang difokuskan pada ekspresi perempuan, dibagi dalam tiga tahapan yaitu:

1. Tahapan pertama: pra-ikonografi yaitu tahapan untuk membaca pokok persoalan

dengan pendekatan *cultural studies*. Hasil penelitian ini adalah (1) Bentuk dan fungsi lukisan dari Gusti Ayu mengacu pada gaya Pengosekan, yang dapat diapresiasi melalui kontur yang tegas sebagai pemisah objek, bentuk berjejer dan repetisi, sehingga menghasilkan susunan ornamen yang dekoratif.

Dari penelitian tersebut diatas yang membedakan dengan penelitian ini adalah objek penelitian, metode, dan juga pendekatan yang dipergunakan dalam analisis, sehingga masih membuka peluang dalam penelitian ini terkait dengan objek figur perempuan yang diteliti.

2. Pembahasan

Arti kata *enigmatic* menurut kamus bahasa Indonesia adalah sukar dimengerti, aneh.

utama dalam karya seni.

2. Tahap kedua: teks menegaskan citra.
3. Pemaknaan makna secara intrinsik, dengan mempertimbangkan karakter budaya atau gaya seniman dan kecenderungan dalam proses kreatifnya. Tahapan ini merupakan sintesis dari suatu penafsiran, yang memadukan data internal dan eksternal, dan landasan artistik.

Beberapa penelitian terdahulu, sudah dilakukan oleh Dian Apsari & Didit Widiatmoko (2010) yang meneliti model wanita dalam majalah pria dewasa, yang menggunakan teori tatapan mata pria (*Male Gaze*). Penelitian ini menggunakan metode interpretasi visual dan analisis isi. Hasil dari penelitian ini adalah visualisasi wanita pada majalah pria dewasa tersebut adalah hasil *setting* untuk membentuk imajinasi dan asosiasi minat dan hasrat pria dewasa yang menatap mereka, disesuaikan dengan selera pembaca, dan untuk kepentingan bisnis. Penelitian lainnya dilakukan oleh Hardiman yang meneliti Membaca Tubuh Gusti Ayu Kadek Murniasih. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan bentuk dan fungsi *subject matter* tubuh Gusti Ayu Kadek Murniasih dalam karya lukisannya: Representasi Seks, Kekerasan, Dan Kuasa Laki-Laki. Penelitian ini menggunakan metoda kualitatif

Pengertian ini apabila merujuk kepada *dictionary Cambridge* memiliki pengertian misterius dan tidak mungkin dipahami sepenuhnya (*mysterious and impossible to understand completely: The Mona Lisa has a famously enigmatic smile*). Kedua pengertian ini menunjukkan bahwa *enigmatic* adalah sebuah ibarat sebuah teka teki yang sulit untuk dipecahkan dikarenakan didalamnya terkandung banyak misteri. Jadi penelitian ini berupaya mengungkapkan simbol yang ada dalam tatapan mata dari figur perempuan yang terdapat dalam karya seni lukis Popo Iskandar.

Figur adalah objek yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Pemilihan objek difokuskan pada figur perempuan dengan tatapan mata yang di blok hitam. Alasan pemilihan figur perempuan karena hampir seluruh karya popo yang diangkat

ke media massa adalah tema ayam, kucing dan ayam.

Supangkat menyatakan bahwa Popo Iskandar adalah seorang pemikir, intelektual, dan budayawan, hal yang diamatinya nyaris tidak bisa dibatasi. (Supangkat, et al. 2000.14). Namun profesi utama Popo Iskandar adalah seniman yang hingga akhir hayatnya konsisten terus berkarya, tidak hanya karya seni lukis tetapi juga seni grafis, patung, bahkan juga menulis di media massa. Tulisannya terkumpul dan terdokumentasi di Griya Seni Popo Iskandar. Dari hasil wawancara dengan keluarganya terungkap bahwa dimanapun beliau bepergian dan tinggal disuatu tempat maka disitu pulalah studionya, karena itu tidak heran apabila kanvasnya ada yang tinggal di Garut ataupun lokasi lainnya yang ditinggalinya bersama dengan keluarganya. Dirumahnya sendiri juga sekalipun mempunyai studio lukis, kanvasnya dapat beredar kesekeliling rumahnya, karena beliau selalu menyukai spot yang berbeda dalam melukis. Gagasannya selalu bertolak dari minat dirinya terhadap sesuatu, dan yang selalu dicarinya adalah hal-hal yang dekat dengan dirinya baik secara fisik maupun secara batin. Misalnya untuk melukis kucing atau ayam biasanya Popo Iskandar mengamati objek tersebut secara langsung begitu pun untuk kebutuhannya mengamati sungai, pohon bambu, motif bali, figur dan sebagainya. Tak jarang ia harus melakukan perjalanan ke berbagai tempat dalam rangka menghayati gagasan untuk berkaryanya. Kebiasaannya bepergian sangat dipengaruhi pula oleh tradisi awalnya sebagai pelukis *plain air painting* yang memang selalu bepergian untuk melukis langsung. Lukisan figur yang dibuat Popo sangat beragam. Bisa dari orang yang tak dikenal (*anonym*), kemudian ia potret atau dibuat sketsanya seperti misalnya pada lukisan pengemis, penari dan sebagainya. Selain *anonym* beberapa karya figur dibuat dengan menggunakan orang-orang terdekatnya seperti anak, istri dan kerabat. Dalam melukis figur manusia, Popo Iskandar jarang memberikan identitas figur yang dihadapkannya itu, kecuali pada lukisan potret Affandi, Hendra Gunawan, Ajip Rosidi dan *self portrait* (Popo Iskandar). Media utama yang paling disukai oleh Popo Iskandar adalah cat minyak pada kanvas meskipun banyak pula karya-karya grafis yang dibuat, seperti *drawing*, cat air, dan patung. Beberapa lukisan figur yang akan dibahas dibawah

ini dibuat dengan media cat minyak pada kanvas, mewakili beberapa periode diantara pembuatan lukisan ayam, macan dan kucingnya yang terkenal.

Karya seni lukis Popo Iskandar tahun 1970-an Lingkungan selalu menjadi inspirasi bagi Popo, diluar tema figur kucing, ayam juga macan Popo membuat figur manusia. Salah satu yang menjadi inspirasinya adalah Bali sebuah daerah pariwisata di Indonesia yang sudah mendunia. Perempuan Bali banyak menginspirasi gagasan popo dalam melukis. Namun perempuan yang digambarkan nyaris mirip dengan komposisi tunggal pada karya seni lukisnya yaitu mata yang diblok hitam pekat juga sendiri, hamper selalu figur yang diangkat sendiri saja. Apakah ini yang disebut dengan kegelisahannya dalam berkarya yang selalu mencari dalam diri perempuan ataukah dirinya lebih leluasa dan focus pada eksplorasi figur perempuan yang dilukisnya, sehingga membebaskan faktor intraestetiknya keluar dari dalam jiwanya. Adapun pembahasannya adalah:



Gadis Bali. 1974. 128 x 94 cm.
Cat minyak diatas kanvas
Dokumentasi Griya Seni Popo Iskandar

Objek

Karya ini memvisualisasikan objek seorang perempuan berdiri dengan mengenakan pakaian bali berupa baju atasan kuning keemasan, dan kain panjang. Seperti pada lukisan figur perempuan lainnya Popo kembali tidak ingin untuk menggambarkan bagian kaki, tampak pada lukisan ini dibiarkan terpotong sebatas kain panjang saja. Demikian pula detail pada bagian tangan. Pada

lengannya tampak penanda yang dipergunakan untuk menari bali. Pada bagian wajah dengan mata yang diblok warna hitam, tampak menyiratkan unsur misterius, sulit untuk diduga, ekspresi apa yang muncul dari ekspresi wajah gadis ini, apakah ceria, atautkah diam dalam hening, sorotan mata ini menimbulkan pertanyaan apa yang sedang dipikirkannya. Pada bagian kepalanya tampak penutup kepala yang dipergunakan untuk menari Bali. Dari penanda yang dikenakannya tampak Gadis bali ini sedang bersiap untuk menari Bali dengan tangan memegang kipas. Lukisan dibiarkan kosong pada bagian latar belakang, namun permainan warna yang mencolok perpaduan antara oranye dan hijau membuat gadis ini menjadi point of interest. Penekanan anatomis pada bagian torso tampak pada pembagian bidang lukisan dengan bantuan garis-garis yang dibuat (lihat gambar...). Pada karya seni lukisnya kali ini Popo tampak melukiskan figur lebih *realistic* berbeda ketika melukiskan ayam, kucing yang menonjolkan unsur garis dengan *brush stroke* yang terkesan kuat ditarik secara ekspresif.

Bentuk

Bentuk figur gadis bali ini pada beberapa bagian anggota tubuh mengalami pergeseran bentuk berupa perwakilan saja, kaki tidak digambarkan. Bentuk mata dibiarkan dengan sengaja di blok hitam, pada pangkal lengan berupa telapak tangan cukup dibuat perwakilan saja secara keseluruhan tubuh gadis bali ini diwakili dengan bentuk segi empat yang eksplorasi menjadi tiga perempat tubuh gadis bali. Bentuk yang disampaikan pada apresiator tampaknya Popo lebih menekankan pada ekspresi tatapan mata gadis yang dibuat dengan mata hitam tanpa ekspresi. Seniman tidak bermaksud secara detail mengeksplorasi tubuh

seni tari yang menuntut kegemulaian dan dinamis. Elemen visual ditata sedemikian rupa karena ada gagasan seniman yang melatarinya. Apresiator tampaknya diajak oleh seniman untuk menginterpretasikan apa yang ada dalam tatapan gadis bali ini, ada upaya menyampaikan secara *symbolic violence* yaitu seniman merefleksikan perempuan yang memunculkan opini public adalah lemah gemulai, emosional, irasional dan misterius, tak dapat diduga.

figur perempuan tetapi dibalik wujud bentuk perempuan ini tersirat imajinasi seniman dalam mengeksplorasi figur gadis bali. Bentuk yang disampaikan ini seolah bukan sebagai representasi *subject matter* tetapi interpretasi sebagai seniman yang melibatkan proses pengamatannya terhadap gadis bali yang ditemuinya, entah melalui gambar, foto ataupun realitas gadis bali sesungguhnya yang pernah ia lihat.

Komposisi

disusun tunggal ditengah bidang mendominasi bidang kanvas pada sebelah kiri, sebelah kanan dibiarkan bermain dengan warna oranye dan hijau sehingga karya ini memperlihatkan harmoni warna dan keseimbangan antara objek dengan *background* lukisan.

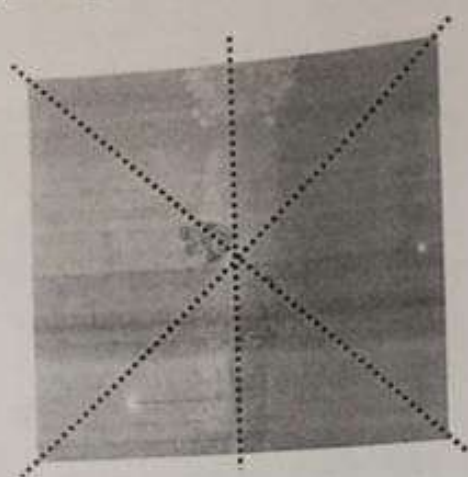
Warna

Warna yang ditampilkan pada karya seni lukis ini adalah warna kuning keemasan yang mendominasi tubuh figur, beserta penanda yang dikenakannya sebagai penari bali.. Pemisahan warna dipertegas oleh warna hijau pada kain yang dikenakannya. Warna hitam pada matanya memperlihatkan tatapan yang misterius menyimpan banyak makna.

Interpretasi karya

Karya seni lukis ini adalah seorang perempuan dengan mengenakan pakaian tari Bali yang tampaknya sendiri dengan tatapan mata yang sulit diduga, pancaran matanya memperlihatkan aura kesunyian yang tampaknya tidak ingin diganggu. Dari cara pengorganisasian bidang tampaknya Popo ingin menyampaikan bahwa penari perempuan layak untuk dikedepankan, dan menunjukkan tema (perempuan dominan, memiliki wilayah kekuasaan dalam bidang

Deskripsi sample karya 2 tahun



Penari Bali. 1975. 100 x 94 cm.
Cat minyak diatas kanvas.
Dokumentasi Griya Seni Popo Iskandar

Objek

Karya ini menampilkan sesosok figur dengan anatomi perempuan dengan gesture frontal kedepan menghadap apresiator. Sosok yang terlihat pada karya ini merupakan sosok perempuan dengan busana tari, lengkap dengan penutup kepala dan kipas. Tampaknya penari ini akan menari Bali. Kepala menghadap kedepan, tatapan mata di blok warna pekat. Kedua lengan berada disamping tubuhnya dan yang sebelah kanan memegang kipas berwarna hijau. Kedua lengannya dekat dengan bahu mengenakan penanda tari. Figur Wanita ini memiliki mata hitam legam tanpa bagian putih bola matanya, sehingga seakan matanya hanya memiliki pupil yang besar, kondisi ini menjadikan kesan misterius dan mencekam, ditambah anatomi figur ini di distorsi, bagian badan berukuran lebih kecil dibanding bagian kepalanya. Ditambah latar belakang yang flat, sosok ini terasa menjadi satu dengan bagian latar lukisan yang berwarna nyaris sama dengan pakaiannya yang dikenakan. Figur tunggal ini, Popo Iskandar seolah mengungkapkan sisi misterius dan *enigmatic* pada wanita, seolah Popo mengekspose bagian dalam sisi kewanitaan baik dari sisi fisik maupun jiwa wanita pada umumnya. Popo seakan menampilkan wanita dengan segudang misteri di balik eksistensinya, wanita yang lemah lembut (*softly*), halus (*relaxing*) namun dengan tatapan penuh misteri dan teka-teki.

Bentuk

Bentuk figur perempuan diwakili oleh tubuh yang terlihat ringkih berpakaian penari Bali. Seniman tampaknya berupaya meninggalkan sensualitas pada karya ini. Figur cukup dilukiskan hingga bagian bawah tidak sampai kaki. Hal ini termasuk pada bagian wajah, mata yang melihat di berikan perwakilan berupa warna yang pekat saja, demikian pula dengan lubang hidung dan bibir sekedar penanda saja mewakili objek. Bentuk kaki pada tubuhnya dibiarkan terpotong pada sisi bawah kanvas. Seniman tidak mengeksploitasi tubuh figur perempuan dengan imajinasinya.

Komposisi

Karya ini berkomposisi memusat, membelah bidang kanvas dengan tepat di bagian tengah-tengahnya, hal ini ditunjukkan ketajaman seniman dalam menempatkan figur agar menjadi point of interest dalam karya seni lukisnya. Tubuhnya berfungsi sebagai pembagi bidang yang terletak pada posisi ditengah. Komposisi karya ini tampak dipentingkan karena dibuat besar dan yang utama adalah tidak adanya objek lain selain figur tunggal seorang perempuan.

Warna

Karya ini didominasi warna kuning dengan latar belakang kuning oker nuansa oranye. Warna ini merupakan manifestasi apa yang ada dalam imajinasinya, apa yang ada dala hatinya, serta suasana hatinya. Warna hijau kipas seolah diulang warnanya pada kain yang dikenakan oleh penari. Warna tersebut menjadi hight light pada warna flat yang ada dalam bidang kanvas.

Interpretasi karya

Lukisan ini menceritakan seorang perempuan penari kipas yang sedang diam terpaku hening menatap kedepan dengan tatapan yang menimbulkan teka teki bagi yang melihatnya.



Penari Bali: 1990, 40 x 48 cm.
Cat minyak diatas kanvas.
Dokumentasi Griya Seni Popo Iskandar

Objek

Karya ini menampilkan sosok figur dengan anatomi perempuan dengan gesture terentang. Sosok yang terlihat pada karya ini merupakan sosok perempuan mengenakan busana, dengan gestur sedang rebahan (*laying*) dengan kedua lengan dilipat menopang bagian belakang kepala, dan tangan kirinya disamping tubuhnya. Seniman sengaja tidak melukiskannya, sehingga terpotong pada bagian pangkal lengan. (lukisan figur Popo hamper selalu pada bagian tangan dan kaki tidak digambarkan, hal ini dianggap tidak penting karena yang dilukis adalah focus pada figur perempuan) dapat disimpulkan wanita tersebut sedang dalam posisi santai. Figur Wanita ini memiliki rambut hitam terurai dibagian belakang kepala yang mengenakan penutup kepala untuk menari, dengan mata hitam legam tanpa bagian putih bola matanya, sehingga seakan matanya hanya memiliki pupil yang besar, kondisi ini menjadikan kesan misterius dan mencekam. Ditambah latar belakang yang flat, sosok ini terasa sangat dominan dan seolah ingin menjadi pusat perhatian. Popo Iskandar pada karya ini seolah mengungkapkan sisi misterius dan *enigmatic* pada wanita, seolah Popo mengekspose bagian dalam sisi kewanitaan baik dari sisi fisik maupun jiwa wanita pada umumnya. Popo seakan menampilkan wanita dengan segudang misteri di balik eksistensinya, wanita yang lemah lembut (*softly*),

halus (*relaxing*) namun dengan tatapan penuh misteri.

Bentuk

Bentuk figur perempuan diwakili oleh tubuh yang terlihat santai. Seniman tampaknya berupaya meninggalkan sensualitas pada karya ini dan beberapa bagian tubuh hanya diberikan perwakilan saja sebagai penanda bentuk tersebut. Hal ini termasuk pada bagian wajah, mata yang terbuka di berikan perwakilan bentuk ekips dg kedua ujungnya lancip, demikian pula dengan lubang hidung. Beberapa noktah hitam tersebut karena ditempatkan pada objek yang tepat maka dapat dianggap mewakili bentuk yang akan disampaikan kepada apresiator. Bentuk tangan dan kaki pada tubuhnya dibiarkan terpotong pada sisi kanvas. Seniman berupaya mengeksplorasi tubuh figur perempuan dengan imajinasinya dalam mengeksplorasi figur sesuai dengan proses kreatifnya.

Komposisi

Karya ini berkomposisi diagonal, hal ini ditunjukkan dengan gesture figur yang melintang, dengan posisi yang tidak biasa bagi seorang penari. Tubuhnya berfungsi sebagai pembagi bidang yang terletak pada posisi diagonal. Komposisi karya ini tampak dipentingkan karena dibuat besar dan yang utama adalah tidak adanya objek lain selain figur tunggal seorang perempuan.

Warna

Karya ini didominasi warna kuning oker dengan latar belakang flat berwarna merah marun gelap sehingga objek menjadi *point of interest* bagi apresiator. Warna ini secara keseluruhan memperlihatkan proses penghayatannya terhadap gerakan tubuh perempuan melalui gerak yang dinamis, *brush stroke*, pengolahan bidang, dan percampuran warna. Unsur-unsur pembentuk lukisan Popo Iskandar adalah susunan bahasa visual pribadinya (1998: 33)

Interpretasi karya

Lukisan ini menceritakan wimba perempuan yang sedang telentang seorang diri. Bagian tubuhnya dibuat besar dengan bentuk-bentuk yang sudah didistorsi. Beberapa bagian anggota tubuh seperti

kaki tidak digambarkan, karena sudah terwakili oleh wimba kaki bagian atas.



Gadis Bali, 1991, 127 x 100 cm
Cat minyak diatas kanvas
Dokumentasi Griya Seni Popo Iskandar

Objek

Bentuk figur perempuan diwakili oleh tubuh dengan pakaian gaya Bali, berupa kemben dengan kain yang dililit dan sedikit untaian bunga pada bagian kepalanya yang disisipkan pada bagian rambut di kepalanya. Seniman tampaknya berupaya menampilkan gadis desa yang bersahaja melalui sapuan kwasnya

Komposisi

Karya ini berkomposisi ditengah-tengah bidang, dengan pembagian bidang kiri dan kanan sama areanya, hal ini ditunjukkan dengan penempatan gesture figur yang duduk termenung ditengah bidang kanvas. Tubuh figur berfungsi sebagai pembagi bidang kiri dan bidang kanan. Komposisi karya ini menjadikan figur tampak dipentingkan karena dibuat besar dan yang utama adalah tidak adanya figur lain selain figur tunggal seorang perempuan bali.

Warna

Karya ini didominasi oleh warna hitam sebagai warna latarnya.

Interpretasi karya

Karya ini menampilkan sesosok figur dengan anatomi perempuan dengan gesture frontal kedepan dan kepalanya menengok ke arah kanan, kedua tungkai kakinya ditekuk kebawah, pada bagian kaki tidak dilukiskan, sehingga dapat disimpulkan wanita tersebut sedang dalam posisi duduk. Figur Wanita ini memiliki rambut hitam sebahu, dengan mata hitam legam matanya, sehingga seakan matanya hanya memiliki pupil yang besar, matanya memandang sesuatu dengan tatapan yang tidak dapat diungkapkan kondisi ini menjadikan kesan misterius dan mencekam. Ditambah latar belakang yang hampir flat, sosok ini terasa sangat dominan dengan tidak dihadirkannya figur lain. Popo Iskandar pada karya ini seolah mengungkapkan sisi misterius dan *enigmatic* pada wanita, seolah Popo mengekspose bagian dalam sisi kewanitaan baik dari sisi fisik maupun jiwa wanita pada umumnya. Popo seakan menampilkan wanita dengan segudang misteri di balik eksistensinya, wanita yang lemah lembut (*softly*), halus (*relaxing*) namun dengan tatapan penuh misteri.

Bentuk

Lukisan ini menceritakan sosok perempuan yang sedang duduk seorang diri menoleh kesamping. Bagian tubuhnya frontal kedepan. Beberapa Bagian anggota tubuh seperti kaki tidak digambarkan, karena sudah terwakili oleh kaki yang tertutup kain.

Dari paparan diatas dari keempat sampel karya Popo Iskandar maka tatapan mata yang di blok warna pekat tanpa pupil mata menyiratkan hal yang tak dapat diduga. Apabila dirinci tampaknya Popo sengaja ingin menekankan simbol *enigmatic* sebagai bahasa visual bahwa isyarat perempuan tidak dapat diduga dari tatapan matanya, hal ini dikarenakan yang pertama, ungkapan penekanan gesture dan karakter perempuan dihadirkan dengan gerak isyarat dan watak perempuan yang sulit diduga, kadang meledak emosional, bermanja, marah, menangis, atau bahkan tertawa riang bahagia. Karakter perempuan dihadirkan oleh seniman sebagai figur yang memiliki kepribadian yang unik. Untuk mengungkapkan karakter ini seniman melakukan pengamatan melalui foto dan juga pengamatan terhadap perempuan-perempuan yang berada di lingkungan

terdekatnya. Penghayatannya ini menimbulkan empati yang menjadi satu dalam jiwanya sehingga hampir seluruh karyanya terkait dengan figur bagian tubuh lain seperti kaki dan tangan luput dari pelukisan yang detail atau bahkan dihilangkan begitu saja. Ungkapan kedua adalah suasana dalam karya seni lukisnya yang selalu dihadirkan tanpa adanya indikasi waktu, entah siang, malam, atau sore hari. Hal ini semakin memperkuat kesan misterius sosok perempuan yang dihadirkan oleh Popo Iskandar ke dalam karya seni lukisnya.

Kesimpulan

Menganalisis karya seni lukis Popo Iskandar dengan tema figur perempuan memperlihatkan kecenderungan yang repetitive, setiap objek lukisan merupakan objek studi yang terus dapat digali dengan berbagai karakter dan pengungkapan, sehingga banyak pengulangan gesture perempuan dan penempatan komposisi yang nyaris sama antara satu seni lukis dan karya seni lukis lainnya. Yang tampaknya hal ini juga dialami oleh Modigliani, yang banyak melukiskan figur perempuan pada hampir seluruh perjalanannya dalam berkarya seni rupa. Kecenderungan Popo dalam menafsir ulang perempuan kedalam karya-karyanya menimbulkan tantangan bagi para pengamat seni untuk membuat interpretasi yang disampaikan oleh seniman. Tampaknya dalam karya-karya seni lukis figur perempuan menunjukkan pemahaman Popo akan wanita, entah wanita terdekat dengan kehidupannya (ibu, istri, anak, menantu, atau bahkan *anonym*) ataupun wanita pada umumnya. Warna mata gelap penuh menunjukkan kebiasaan ekspresi, atau pengaburan realitas, karena keadaan hati seseorang dapat dilihat dari tatapan matanya, namun ketika matanya diblok dengan warna gelap semua, maka kondisi seseorang akan sulit ditebak, seperti itulah perempuan di mata Popo. Aura kesepian, sunyi hening hampir selalu

tampak dalam karya Popo hal ini memiliki kesamaan secara visual dengan karya-karya Modigliani, atau Jeihan. Memberi pesan yang nyata melalui visualisasi mata, gesture, dan anatomi yang didistorsi.

Daftar Pustaka

- Creswell, J.W. 2014., Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan, Edisi 3, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Rohidi, T.R. 2011, Metodologi Penelitian Seni, Cipta Prima Nusantara, Semarang.
- Emmison, M, et al. 2007, Researching the Visual: Images, Objects, Context and Interactions in Social and Cultural Inquiry, SAGE Publication London.
- Dewi, C.S, Representasi Kearifan Lokal Pada Lukisan Borobudur Dan Bedaya Ketawang, Karya Srihadi Soedarsono, *Jurnal Ilmiah Widya* 1.1, 2013.
- Mamannoor, 1998, 55 Tahun Seni Lukis Popo Iskandar, Yayasan Matra Media, Bandung.
- Apsari, Dian, et al. 2010, Wimba, Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia, Vol. 2, No. 1 Tahun 2010. Hal 65
- Hardiman, et al. 2013, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1, April 2013. ISSN: 2303-2898 hal 187
- Supangkat, Jim, et.al. 2000. Perspektif karya popo Iskandar. Bandung: Rumah Titian Seni.
- Zaitunah Subhan, *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 1.
- Pustaka Maya**
<http://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/enigmatic> diakses 16 Juni 2017.